

Representasi Perjuangan Hidup Anak Jalanan dalam Film *Extraction*

Hizkia Nihand Haripradipta, Jandy Edipson Luik, & Chory Angela Wijayanti

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

aharipradipta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini disusun untuk mengetahui bagaimana perjuangan hidup anak jalanan dalam film "*Extraction*". "*Extraction*" merupakan film misi penyelamatan oleh mantan tentara *Australian Special Air Service Regiment* terhadap anak yang disandera oleh pemimpin bandar narkoba terbesar di Dhaka, Bangladesh. Perjuangan hidup anak jalanan merupakan cerita di dalam cerita atau narasi tertanam atau tersemat pada film ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode semiotika John Fiske melalui 3 level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Perjuangan hidup anak jalanan disertai dengan ideologi orientalisme yang merupakan dimensi yang digunakan pada penelitian ini. Hasil yang ditemukan mengenai perjuangan hidup anak jalanan yang merupakan perwakilan timur dalam orientalisme pada film ini, berupa penggambaran anak jalanan yang pembohong, mencurigakan, dapat bekerja untuk penjahat, dan diidentifikasi sudah bisa menggunakan berbagai senjata seperti pisau, pedang, maupun senjata api. Namun anak jalanan memiliki karakter yang menghormati dan loyal kepada pemimpin tempat ia bekerja. Dominasi barat dalam orientalisme juga diperlihatkan dalam tokoh pemeran utama, yaitu Tayler Rake. Juga, cerita di dalam cerita mengenai perjuangan hidup anak jalanan dapat mempengaruhi cerita pokok dalam film ini.

Kata Kunci: Perjuangan Hidup Anak Jalanan, Anak Jalanan, Cerita di dalam Cerita, Orientalisme, Semiotika, Film.

Pendahuluan

Anak jalanan merupakan anak-anak yang terpinggirkan, dan teralienasi dari kasih sayang keluarga karena pada usia yang masih muda mereka sudah harus melawan kerasnya lingkungan kota dan juga sering kali mereka tidak diterima di masyarakat umum dan sering dianggap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor (Suyanto, 2010). Anak-anak jalanan harus berjuang hidup dengan bekerja di jalanan di mana menjadi pengemis atau penjual makanan, mereka juga bekerja sebagai pekerja seks, penyemir sepatu, pemungut sampah dan sebagainya. Anak yang menjadi anak jalanan bisa disebabkan dari beberapa latar belakang, seperti *broken home*, anak yatim, anak-anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, atau juga bisa anak-anak yang di mana harus membantu keadaan ekonomi dari orang tuanya maupun penyebab lainnya baik masalah keluarga atau di lingkungan sekitarnya (Sudarto, 2015).

Permasalahan sosial yang terdapat pada anak jalanan dapat terjadi karena mereka telah kehilangan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan dan juga waktu bermain dan belajar yang layak pada masa kecilnya. Menurut Tayebeh (2013) dalam jurnalnya, terdapat 100 juta anak jalanan di dunia menjalani hidup yang menyedihkan, sebanyak 250 juta anak terpaksa bekerja meskipun umur mereka masih di bawah umur, dan 150 juta anak di dunia menderita malnutrisi. Dari efek berbahaya, stigma, dan kondisi yang buruk di atas dan yang telah disebutkan sebelumnya, bukan hanya berdampak pada masa kanak-kanak, tapi akan terus berlanjut sampai nanti mereka beranjak dewasa. Masa kanak-kanak adalah masa krusial dalam perkembangan dan kehidupan manusia (ibid).

Bangladesh merupakan negara dengan populasi penduduk terbesar kedelapan di dunia (World Population Review, 2020) dan merupakan salah satu negara terpadat di dunia dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Menurut Bangladesh Institute of Development Studies dalam website Consortium for Street Children jumlah anak jalanan mencapai 1,5 juta pada tahun 2015, dan akan mencapai 1,56 juta pada tahun 2024. Menurut UNICEF (2015) anak jalanan yang tinggal di Bangladesh, 75% di antaranya tinggal di ibu kota negara, yaitu Dhaka. Anak-anak jalanan ini mengungsi atau berpisah dengan orang tuanya karena beberapa hal, seperti kemiskinan, bencana alam, erosi sungai, orang tua yang berpisah atau kawin dengan orang lain, konflik keluarga, kematian orang tua, kelaparan, penyakit, pelecehan fisik dan seksual dan masih banyak lainnya (Rahman M., 2013). Juga mereka merupakan pemandangan yang umum di Dhaka dan kota-kota besar lainnya di negara tersebut (Epstein, 2008). Dari hal-hal di atas maka perjuangan hidup anak-anak di Bangladesh, khususnya di Dhaka, sangatlah berat dan mengkhawatirkan, apalagi jumlah anak jalanan dan kerentanannya meningkat seiring dengan pesatnya arus urbanisasi (Sharmin & Alam, 2016). Juga hasil yang mereka perjuangkan dengan bekerja tidak selalu sesuai dengan apa yang mereka kerjakan, terkadang mereka mendapatkan upah yang rendah, namun mereka harus menghidupi diri sendiri dan keluarga mereka (ibid).

Media massa merupakan salah satu bentuk media yang ditunjukkan untuk khalayak luas (massa). Bisa dalam bentuk media apapun, seperti siaran televisi atau radio, film, media cetak seperti koran, majalah, pamflet, dan lain-lainnya. Media massa mencoba melihat situasi di suatu negara melalui gambar-gambar dan gambar yang paling banyak dimunculkan mungkin tidak selalu benar adanya, orang dituntun berpikir bahwa apa yang ditampilkan sebagai mayoritas oleh media memang mayoritas dan mereka yang dipandang rendah dan direndahkan oleh media adalah minoritas (ibid, p. 1). Menurut Aart Van Zoest yang dikutip oleh Sobur (2012) bahwa sebuah teks (simbol, gambar, tulisan, dan film) tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi khalayak ke arah suatu ideologi.

Hingga sekarang perkembangan perfilman sangat pesat sekali, di mana fenomena-fenomena di lingkungan sekitar diangkat ke layar lebar. Banyak sekali inspirasi yang bisa diambil dari lingkungan sekitar salah satu contohnya seperti kesenjangan dan penyimpangan, baik politik maupun sosial. Namun, akhir-akhir ini banyak sekali film yang mengangkat isu-isu mengenai realitas yang terdapat di masyarakat.

Hal tersebut bisa terjadi karena film merupakan cerminan masyarakat, baik masa kini maupun masa lalu (Bhatia, Ray, & Dutta, 2016).

Beberapa dekade terakhir, terdapat minat yang sangat besar dalam bidang studi masa kanak-kanak dan antropologi. Media berusaha mendekonstruksi ideologi yang berdiri di belakang gagasan masa kanak-kanak dan representasinya. Dunia perfilman, seperti halnya masa kanak-kanak, dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan budaya modern yang menggunakan citra anak, dan karena merepresentasikan konstruksi sosial masa kanak-kanak. Sosok anak telah digunakan di mana-mana, dan hal itu menjadi sesuatu yang berharga, juga pada kenyataannya berpotensi melimpah dan berpotensi sebagai sumber daya untuk merefleksikan sejarah, budaya mengenai masa kanak-kanak di abad 20 (Lebeau, 2008). Gambaran masa kanak-kanak di bioskop telah dikonstruksi oleh persepsi orang dewasa, yang sebagian telah memonopoli kemampuan untuk mendefinisikan masa kanak-kanak (Bushati, 2018).

Anak jalanan dapat dijadikan suatu inspirasi pada suatu film karena di balik mereka terdapat permasalahan dan realita sosial yang perlu diperhatikan baik oleh pemerintah atau sudah menjadi suatu budaya yang menyimpang dalam masyarakat. Kehidupan sehari-hari mereka sering terlihat seperti tidak menuruti norma dan nilai sosial yang ada di dalam masyarakat (Soetomo, 1995). Salah satu film yang mengangkat mengenai fenomena sosial mengenai anak jalanan adalah film *Extraction* yang tayang di Netflix pada 24 April 2020. Film ini menceritakan mengenai seorang tentara bayaran yang bernama Tyler Rake, yang mempertaruhkan segalanya untuk menyelamatkan Ovi yang merupakan anak dari pengedar narkoba terbesar di India. Ovi diculik oleh pengedar narkoba terbesar dari Dhaka, Bangladesh. Hal ini bisa terjadi karena ada perseteruan bisnis antara pengedar narkoba terbesar dari India dengan Bangladesh.

Film laga *thriller* ini menyuguhkan aksi Tyler Rake, melawan anak-anak jalanan, tentara, dan polisi yang merupakan perintah dari pemimpin pengedar narkoba dari Dhaka, Bangladesh untuk menyelamatkan Ovi yang diculik. Film ini memunculkan realitas sosial, yaitu anak-anak jalanan yang diperintah dan dipekerjakan oleh pemimpin pengedar narkoba di mana mereka menggunakan kekerasan dan penggunaan senjata tajam untuk mengambil kembali Ovi yang berhasil dibawa kabur oleh Tayler Rake. Selain itu, film yang disutradarai oleh Sam Hargrave ini membuka mata kita mengenai kejam dan kerasnya perjuangan hidup anak-anak jalanan, khususnya di Dhaka, Bangladesh yang merupakan latar belakang dari film ini.

Perjuangan merupakan suatu usaha atau upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk bisa mencapai suatu yang diinginkan di mana harus melalui proses dan rintangan yang dihadapi dalam lingkungan masyarakat. Perjuangan di dalam hidup seseorang harus diperlukan suatu usaha agar bisa mencapai keinginan atau tujuan yang ingin dicapai. Perjuangan hidup anak jalanan, seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa mereka turun ke jalanan akibat dari berbagai latar belakang, namun mereka berusaha untuk bisa mendapatkan masa depan yang cerah dan mencukupi kebutuhan mereka masing-masing, juga sebagai salah satu cara

untuk menghadapi kerasnya lingkungan sekitar yang tidak mendukung dan berat. Kerasnya lingkungan jalanan yang harus dihadapi oleh anak jalanan yang di mana tidak terlepas dari berbagai tindak kekerasan seperti, pemerkosaan, penganiayaan, juga mereka rawan tindak kekerasan dan kriminalitas membuat mereka harus berjuang hidup. Hal tersebut mendorong anak-anak jalanan untuk bertahan hidup dengan melakukan pencurian, mengemis, atau cara-cara lainnya yang di mana hal itu merupakan akibat dari pengabaian nasib mereka di jalanan.

Representasi mengenai anak jalanan pada film ini, ingin menunjukkan bagaimana fenomena sosial perjuangan hidup anak jalanan dipertontonkan kepada khalayak. Banyak adegan yang menunjukkan mengenai perjuangan hidup anak jalanan pada film ini. Selain untuk menunjukkan, peneliti juga ingin mengetahui apakah representasi yang digambarkan pada film ini mewakili realitas yang ada atau hanya merupakan gambaran atau sudut pandang dari sang sutradara atau pembuat cerita. Keinginan untuk lebih mengetahui dan berfokus pada kedalaman cerita merupakan alasan mengapa peneliti hanya memilih cerita mengenai perjuangan hidup anak jalanan pada film *Extraction*. Selain itu peneliti ingin mengungkapkan latar belakang dari suatu karakter atau peristiwa mengenai perjuangan anak jalanan, juga menjadi alasan memilih mengenai perjuangan hidup oleh anak jalanan dari berbagai cerita dan adegan pada film ini, karena belum ada film sebelumnya atau terbaru yang memunculkan mengenai hal tersebut, apalagi dengan mereka yang umurnya masih belum dewasa, digambarkan sudah bisa menggunakan senjata.

Hal ini seperti cerita berbingkai atau sebuah cerita di dalam cerita (Kimkulin, Faroh, D., Nuringtyas, & Andriani, 2019) atau bisa disebut sebagai narasi tertanam atau tersemat, adalah perangkat sastra di mana satu karakter dalam narasi naratif (Herman, Jahn, & Ryan, 2005). Cerita di dalam cerita mempunyai dua struktur, yaitu cerita pokok (induk) dan cerita sisipan (Fang, 1975). Di mana cerita pokok merangkai semua cerita sisipan menjadi satu cerita yang utuh (ibid) dan dapat mengatur keseluruhan cerita dengan cerita pokok agar menjadi rapi. Sebuah cerita dalam sebuah cerita dapat digunakan dalam semua jenis produk narasi, seperti: novel, cerpen, program televisi, film, puisi, lagu, dan sebagainya. *Extraction* menjadi produksi film dari netflix dan khususnya Hollywood pertama yang mengambil latar belakang dan fenomena sosial mengenai anak jalanan di Dhaka, Bangladesh.

Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang “aneh” sesuatu yang dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca atau mendengar suatu naskah atau narasi. (Sudjiman & Zoest, 1996, p. 105). Oleh karena itu penggambaran perjuangan hidup anak jalanan pada film *Extraction*, peneliti menggunakan metode semiotika dengan memakai kode-kode televisi John Fiske. Teori ini membantu peneliti dalam menganalisis data, melakukan pengelompokan pada film *Extraction*. Hal ini dikarenakan terdapat banyak makna dan lambang yang bisa diambil dan diteliti dengan menggunakan kode-kode televisi dari John Fiske.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi perjuangan hidup anak jalanan dalam film *Extraction*?

Tinjauan Pustaka

Representasi

Representasi merupakan sebuah konfigurasi (susunan atau bentuk) yang dapat mewakili, melambangkan, atau menggambarkan sesuatu dalam suatu cara (Goldin, 2002). Representasi merujuk mengenai baik proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda.

Orientalisme

Orientalisme merupakan cara atau strategi Barat dapat mendominasi, mengkonstruksi dan memiliki kuasa terhadap bangsa Timur (*orient*). Orientalisme juga sebagai agresi, kegiatan penilaian, dan suatu kebenaran dan pengetahuan Timur yang diciptakan oleh Barat. Timur dianggap sebagai orang yang irasional, rusak akhlak, kekanak-kanakan, mudah ditipu, tidak memiliki energi, dan inisiatif, senang dipuji, dan dijilat, penuh dengan intrik, licik, kejam terhadap binatang, bodoh, terbelakang, pembohong, malas, penuh prasangka buruk, dan mudah dikalahkan, bertele-tele dalam menyampaikan buah pikirannya dan berbeda dari bangsa barat. Sebaliknya, Barat digambarkan memiliki karakter yang rasional, jelas jernih dalam mengungkapkan buah pemikirannya, dan normal. Seringkali kita melihat stereotype orang timur di media massa, televisi, film yang di mana memaksa dalam memberikan informasi dalam merepresentasikan timur. Media massa, televisi, dan film menjadi saran ampuh barat merepresentasikan timur kepada seluruh dunia.

Anak Jalanan

Anak jalanan merupakan anak-anak yang terpinggirkan, dan teralienasi dari kasih sayang keluarga karena pada usia yang masih muda mereka sudah harus melawan kerasnya lingkungan kota dan juga sering kali mereka tidak diterima di masyarakat umum dan sering dianggap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor (Suyanto, 2010). Fenomena anak jalanan seringkali disebabkan oleh kondisi ekonomi (Ray, 2017).

Perjuangan Hidup

Perjuangan hidup merupakan sebuah upaya atau usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang berusaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan di mana melalui proses dan rintangan yang dihadapi yang terdapat pada lingkungan masyarakat tersebut. Seseorang yang telah memilih untuk berjuang di mana melalui proses dan rintangan yang dihadapi, tentunya harus dihadapkan untuk tetap benar-benar ulet, tidak pantang menyerah, dan rela berkorban. Rela berkorban merupakan kesediaan seseorang dengan ikhlas dan senang hati untuk membantu sesama teman dengan tidak mengharapkan adanya imbalan, juga siap untuk menanggung penderitaan bagi dirinya sendiri. Sedangkan pantang menyerah menurut (Damayanti & Iskandar, 2012) merupakan sikap seseorang yang tidak patah semangat dalam menghadapi berbagai macam rintangan, menggapai tujuan

dengan selalu bekerja keras, dan melihat rintangan atau hambatan sebagai suatu kegiatan yang selalu hadir dan harus dihadapi.

Film

Film adalah salah satu alat komunikasi modern di dunia yang di dalamnya terdapat audio dan visual. Menurut Sobur film merupakan alat komunikasi modern yang kedua muncul di dunia (Sobur, 2004, p. 126). Film sangat berperan untuk menyebarkan gambaran-gambaran, fenomena-fenomena, dan realitas sosial yang ada di masyarakat. Selain itu film berperan dalam menyebarkan hiburan yang sudah sejak dulu menjadi kebiasaan, juga menyajikan suatu cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat (McQuail, 1987, p. 13). Film selalu bisa mempengaruhi dan membentuk khalayak berdasarkan pesan (*message*) yang ada di baliknya, tanpa berlaku sebaliknya. Akibat pengaruh tersebut, beberapa ahli sependapat bahwa film memiliki potensi yang besar untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2006, p. 127). Potensi pada suatu film bisa memberikan dampak kepada khalayak, baik negatif maupun positif. Juga berpotensi mengubah dan membentuk karakter dari khalayaknya.

Kode-Kode Televisi

Kode-kode televisi yang dikemukakan pada teori John Fiske dapat dikategorisasikan dalam tiga level, yaitu:

- a. Level Realitas (*reality*)
Level realitas meliputi *appearance* (penampilan), *dress* (pakaian), *Make Up* (tata rias), *environment* (lingkungan), *behavior* (tingkah laku), *gesture* (gerak tubuh), dan *expression* (ekspresi).
- b. Level Representasi (*representation*)
Level representasi yang akan dilihat dalam penelitian ini meliputi kamera (*camera*), *editing*, pencahayaan (*lighting*), musik (*music*), dan suara (*sound*).
- c. Level Ideologi (*ideology*)
Level ideologi meliputi *individualism* (individualisme), *patriarchy* (patriarki), *liberalism* (liberalisme), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme), *feminism* (feminisme), dan lain-lainnya.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Semiotika adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk meneliti perjuangan hidup anak jalanan dalam film *Extraction*. Semiotika mempelajari hakikat mengenai keberadaan suatu tanda (Sobur, 2009, p. 87). Pada penelitian ini juga memakai kode-kode televisi dari John Fiske, di mana terdapat 3 level, yakni level realitas (*reality*) di mana terdiri dari, tata rias, pakaian, penampilan, gerak tubuh, lingkungan, tingkah laku, ekspresi, gaya berbicara. Kemudian level representasi (*representasi*) terdiri dari *editing*, suara, kamera, naratif, konflik, percakapan, karakter, konflik, setting, dan level ideologi (*ideology*) yang terdiri dari

individualism (individualisme), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme), *feminism* (feminisme), *orientalism* (orientalisme), dan lain-lainnya.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah film *Extraction*. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah representasi perjuangan hidup anak jalanan yang merupakan cerita di dalam cerita dalam film ini.

Analisis Data

Tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna atau untuk menggunakan istilahnya tanda terdiri atas penanda dan petanda (Fiske, 2004, p. 65). Penanda merupakan citra tanda seperti yang kita persepsi atau tulisan di atas kertas atau suara di udara (ibid). Sedangkan petanda adalah konsep mental yang diacukan petanda (ibid). Tanda – tanda tersebut dikategorikan menjadi tiga level yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Untuk mengetahui representasi perjuangan hidup anak jalanan dalam film *Extraction* maka bisa dilihat dari tanda-tanda yang muncul seperti meliputi gambar dan suara yang terdapat dalam, dialog, dan suara, dari penampilan tokoh pemeran.

Temuan Data

Pada salah satu *scene* di film *Extraction* diperlihatkan Amir sedang berbicara kepada Farhad, bahwa ia mengetahui kebohongan yang dibicarakan oleh Farhad kepada Shadek sebelumnya mengenai siapa yang telah mencuri uangnya. Oleh karena itu Amir berbicara kepada Farhad bahwa anak jalanan harus pandai menipu atau berbohong supaya bisa bertahan hidup. Melalui ideologi orientalisme menurut Said karakteristik Timur digambarkan sebagai pembohong-pembohong karatan, mereka “malas dan mencurigakan,” dan dalam segala hal bertentangan dengan kejernihan, kelurusan dan kemuliaan (watak) (Said E. , 2010, p. 56).



Gambar 1. Amir yang sedang berbicara dengan Farhad dan Anak jalanan lainnya

Analisis dan Interpretasi

Perjuangan Hidup Anak Jalanan dalam Film *Extraction*, Khususnya melalui Cerita di dalam Cerita

Perjuangan hidup anak jalanan pada film *Extraction* merupakan cerita di dalam cerita atau bisa disebut sebagai narasi tertanam atau tersemat dari beberapa rangkaian cerita (Herman, Jahn, & Ryan, 2005) yang di mana saling berkaitan dengan cerita pokok. Adegan cerita di dalam cerita di mulai ketika Farhad dan anak-anak jalanan menjalankan perintah dari Amir dengan bersama anak-anak jalanan lainnya yang di mana mereka berhasil menemukan Tayler Rake dan Ovi yang keluar dari tempat persembunyiannya. Kehadiran adegan ini dapat berguna untuk menunjukkan tindakan dan perilaku yang akan dialami oleh tokoh yang baru diceritakan (Schmitt & Viala, 1982, p. 52), yaitu Farhad. Pada adegan cerita di dalam cerita ini memberikan suatu hubungan dengan cerita pokok, yaitu menjadi titik awal Farhad yang merupakan salah satu anak jalanan bekerja sama dengan Amir untuk membantunya memberikan halangan kepada Tayler Rake yang akan kabur dengan mencoba membunuhnya dan berusaha membawa kembali Ovi. Kemudian adegan selanjutnya, yaitu keberhasilan Farhad membunuh Tayler Rake menunjukkan kembali hubungan cerita di dalam cerita dan juga memberikan suatu pengaruh besar dengan cerita pokok, yaitu berhasil menjalankan perintah dari Amir untuk memberhentikan mantan tentara tersebut untuk kabur bersama Ovi.

Perjuangan Hidup Anak Jalanan Berkaitan dengan Orientalisme

Kehadiran orientalisme pada adegan perjuangan anak jalanan, banyak dimunculkan pada level representasi, khususnya pada kode perilaku dan dialog. Pada salah satu adegan ditunjukkan bagaimana Shadek memberlakukan kekerasan hingga mengorbankan salah satu nyawa anak jalanan. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana kegiatan sang orientalis yang mempunyai kemampuan atau andil yang kuat dalam mengatur cerita, juga menjadikan prinsip-prinsip timur sebagai prinsipnya. Kemudian pada adegan lainnya sang pembuat film memunculkan pemeran utama dari film ini, yaitu Tayler Rake yang merupakan mantan tentara *Australian Special Air Service Regiment* secara mudah dapat mengalahkan Farhad dan anak jalanan lainnya yang diperintah oleh Amir yang menggunakan berbagai senjata dapat ditumpaskan hanya dengan tangan kosong saja.

Pada orientalisme hal ini memperkuat bagaimana orang kulit putih lebih tangguh dan unggul daripada anak-anak jalanan yang bersenjata. Juga menurut Thomas Foster (2005), di mana orang kulit putih adalah ras yang unggul meskipun tidak menggunakan sesuatu atau alat yang membantunya menjadi superior. Juga hal tersebut menunjukkan bahwa barat lebih kuat dan unggul daripada timur (Said E. W., 1979, pp. 43-51). Tujuannya secara tidak langsung untuk memelihara dan mempertahankan sistem kekayaan, kekuasaan, dan hak istimewa (Martinez, 1998).

Selain itu anak jalanan juga digambarkan sebagai pembohong yang mudah di tebak kebohongannya atau pembohong karatan. Anak jalanan juga ditunjukkan bisa dan

dapat bekerja untuk penjahat, yang pada adegan ini Farhad bekerja untuk Amir. Farhad dengan sengaja menarik perhatian Amir dengan membukakan pintu mobilnya, dengan maksud untuk meminta bekerja untuknya. Kemudian ia diberikan tugas oleh Amir untuk membunuh Tayler Rake dan membawa kembali Ovi yang dibawa oleh mantan tentara tersebut. Adegan yang dibuat oleh sang pembuat film tersebut ingin memperlihatkan bagaimana anak jalanan dapat dimanfaatkan untuk suatu tujuan tertentu oleh kelompok penjahat.

Pada kode perilaku lainnya diperlihatkan bahwa anak-anak jalanan pada film ini juga sudah bisa membawa senjata, baik pada pertemuan awal mereka awal di pasar yang ditunjukkan anak-anak jalanan yang bisa menggunakan senjata api, pedang dan pisau. Juga pada adegan terakhir yang di mana merupakan klimaks pada film ini, pada kode perilaku, terlihat Farhad meskipun jari telunjuk tangan kiri yang sudah terpotong, ia berhasil membunuh Tayler Rake tepat di bagian leher belakangnya. Farhad melakukan tersebut hanya dengan sekali tembakan saja menggunakan senjata api AK-47. Peluru yang menyasar pada leher belakang Tayler Rake tersebut membuat ia kesakitan dan ia terjatuh ke dalam sungai. Hal tersebut menunjukkan bahwa film ini ingin memperlihatkan bagaimana perjuangan hidup anak jalanan menjadi suatu keinginan atau niat untuk memahami, dalam beberapa kasus untuk mengontrol, memanipulasi, bahkan untuk memasukkan, apa yang secara nyata berbeda (atau alternatif dan dunia baru) (Said E. W., 1979) dari sang pembuat film.

Anak jalanan, yaitu Farhad pada salah satu adegan diperlihatkan ia menghormati dan loyal kepada pemimpin tempat bekerjanya, yaitu Amir. Farhad rela memotong dan memberikan telunjuk jari kirinya kepada Amir, sebagai bentuk ganti rugi, dan meminta imbalan, yaitu kesempatan kembali dimana ia tidak pantang menyerah untuk bisa melawan Tayler Rake kembali, hal ini sebelumnya disebabkan karena Farhad gagal mengalahkan dan membawa kembali Ovi ketika mereka bertemu di pasar. Juga memiliki sikap pantang menyerah dan memiliki keinginan yang kuat untuk dapat menunjukkan dan membuktikan bahwa dapat menyelesaikan tugasnya yaitu untuk membunuh Tayler Rake dan membawa kembali Ovi. Hal tersebut bertolak belakang dengan penggambaran orang timur pada orientalisme khususnya di film ini yaitu anak jalanan yang digambarkan jauh dari kemuliaan dan kejernihan.

Simpulan

Pada penelitian ini peneliti menarik kesimpulan bahwa orientalisme dalam film ini telah dicampuri dengan berbagai pandangan dari orientalis yaitu sang pembuat film melalui penggambaran perjuangan hidup anak jalanan, karakter kelompok penjahat bandar narkoba terbesar di Dhaka dan musuhnya, yaitu Tayler Rake. Penggambaran timur yang diwakilkan oleh perjuangan hidup anak jalanan pada film ini ditunjukkan sebagai anak yang pembohong, mencurigakan, dapat bekerja untuk penjahat, dan diidentifikasi sudah bisa menggunakan berbagai senjata, seperti pisau, pedang maupun senjata api.

Namun ketika salah satu anak jalanan, yaitu Farhad bekerja untuk kelompok penjahat yaitu kelompok bandar narkoba terbesar di Dhaka, Bangladesh ia sangat

menghormati dan loyal kepada pemimpinnya yaitu Amir. Juga Farhad ditunjukkan pantang menyerah dan memiliki keinginan kuat untuk bisa melawan Tayler Rake. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori orientalisme Said di mana menurutnya timur merupakan makhluk yang jauh dari kemuliaan dan kejernihan. Dalam film ini juga diperlihatkan bagaimana barat memiliki dominasi terhadap timur selain penggambaran pada anak jalanan. Hal tersebut ditunjukkan oleh karakter Tayler Rake, di mana ia dapat mengalahkan anak jalanan yang bersenjata hanya dengan tangan kosong saja. Hal tersebut menunjukkan bagaimana kekuatan, superior, dan keunggulan yang dimiliki barat terhadap timur.

Perjuangan hidup anak jalanan yang merupakan cerita di dalam cerita pada film ini yang memiliki kaitan yang erat dengan cerita pokok. Bagaimana berawal dari kekerasan pada anak jalanan hingga pada salah satu adegan, Farhad yang merupakan salah satu anak jalan tersebut ingin bekerja untuk Amir. Kemudian ia ditugaskan untuk membunuh Tayler Rake dan membawa kembali Ovi. Pada akhir film, di mana sebelumnya anak jalanan hanya merupakan cerita di dalam cerita, kemudian dapat terhubung dengan cerita pokok dan mempengaruhi akhir cerita pada film ini, yaitu Tayler Rake dapat dibunuh oleh Farhad. Namun Ovi gagal dibawa kembali dan berhasil di bawa kabur oleh tim dari Tayler Rake.

Pada penelitian ini peneliti menyarankan agar para pembuat film yang mengangkat cerita kehidupan dan realitas sosial, salah satunya anak jalanan dapat ditinjau kembali dalam melihat bagaimana penggambaran dari anak jalanan. Peninjauan kembali dilakukan supaya tidak mengakibatkan dampak negatif mengenai bagaimana perjuangan anak jalanan, khususnya di Dhaka, Bangladesh. Karena film merupakan salah satu alat yang kuat untuk menyampaikan gambaran-gambaran, fenomena-fenomena dan realitas sosial yang ada di masyarakat (McQuail, 1987, p. 13) yang dapat mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2006, p. 127). Hal-hal positif mengenai anak-anak jalanan mengenai bagaimana perjuangan hidup mereka, khususnya pada film ini adanya solidaritas anak jalanan dan contoh-contoh hal positif lainnya untuk di tampilkan sebanyak dan sebaik mungkin pada cerita film-film kedepannya. Hal tersebut dapat memberikan contoh dan pandangan yang baik bagi penonton kelak. Juga untuk membuat para pembuat film untuk memikirkan kembali hal-hal apa saja yang akan dimunculkan mengenai penggambaran perjuangan hidup dari anak jalanan.

Daftar Referensi

- Bhatia, A., Ray, S., & Dutta, S. (2016). Society Movie Interface: Reflections and Analysis of Mainstream Indian Hindi Films Across The Last Decade. *The Journalist: A Media Research Journal*.
- Bushati, A. (2018). Children and Cinema: Moving Images of Childhood. *European Journal of Multidisciplinary Studies Volume 3 Issue 3*.
- Damayanti, M., & Iskandar. (2012). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.

- Drs. Alex Sobur, M. (2012). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Epstein, I. (2008). *The Greenwood Encyclopedia of Children Issues Worldwide: Asia and Oceania*. United State of America: Greenwood Press.
- Fang, L. Y. (1975). *Sejarah Kesustraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Fiske, J. (2004). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foster, T. (2005). *The Souls of Cyberfolk: Posthumanism as Vernacular Theory (Electronic Mediations)*. Minnesota: Univ Of Minnesota Press.
- Goldin, A. (2002). *Representation in Mathematical Learning and Problem Solving. Dalam Handbook of International Research in Mathematics Education editor Lyn D English*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Herman, D., Jahn, M., & Ryan, M. L. (2005). *Routledge Encyclopedia of Narrative Theory*. Oxfordshire: Routledge.
- Kimkulin, J., Faroh, S., D., A. S., Nuringtyas, S. R., & Andriani, F. (2019). Karya Sastra Lama Indonesia yang Berbentuk Ceita Berbingkai.
- Lebeau, V. (2008). *Childhood and Cinema*. London: Reaktion.
- Martinez, B. (1998). What is White supremacy.
- McQuail, D. (1987). *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, M. (2013). Street Children in Dhaka City: Causes and Recommendation.
- Ray, S. (2017). *A Street Child's Perspective: A Grounded Theory Study of How Street Children Experience and Cope with Grief*. The Qualitative Report.
- Said, E. (2010). *Oreintalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Menundukan Timur sebagai Subjek terj. Achmad Fawaid*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, E. W. (1979). *Orientalisme*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Schmitt, & Viala. (1982). *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soetomo. (1995). *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sudarto, E. R. (2015). Anak Jalanan di Indonesia dalam Perspektif Patologi Sosial.
- Sudjiman, P., & Zoest, A. V. (1996). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sharmin, M., & Alam, N. M. (2016, February 6). *Editorial*. Retrieved from The Independent: <http://www.theindependentbd.com/printversion/details/32932>
- UNICEF. (2015). *Analysis of The Situation of Children and Women in Bagladesh 2015*. Dhaka.
- World Population Review. (2020). *Bangladesh Population 2020*. Retrieved from <https://worldpopulationreview.com/countries/bangladesh-population>.

Zarezadeh, T. (2013). Investigating the Status of the Street Children: Challenges and Opportunities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1432-1433.